

Pengaruh Ukuran Bank, Manajemen Aset Perusahaan, Kapitalisasi Pasar dan Profitabilitas terhadap Kredit Bermasalah pada Bank yang terdaftar di BEI

Aditya Pramudita

Universitas Brawijaya

Drs. Imam Subekti, M.Si., Ph.D., Ak.

Universitas Brawijaya

Abstract

This study aimed to examine the effect of bank size, asset management companies, market capitalization and profitability of the non-performing loans. The population used in this study is a commercial bank listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2008-2012. The samples in this study were taken by using the method of data collection is called purposive sampling method. The analysis technique used is multiple linear regression. The research is based on the phenomenon of non-performing loans in Indonesia. Non-performing loans due to a delay or return of funds already disbursed. Funds derived from the total assets showed that not all categories of assets that may affect the non-performing loans.

The test results showed that the variable asset management company and affect the profitability of non-performing loans. Since both of these variables explain the liquidity of funds, the composition of funds and fund management method that could lead to a non-performing loans. But the results of this test showed that the variable bank size and market capitalization has no effect on non-performing loans. Due to the variable bank size expressed in total assets that are the source of wealth owned by the bank and not all can be categorized as liquid funds. While the market capitalization variable is the change in the price of shares traded on the stock market is not how much the distribution of funds.

Keywords: *bank size, asset management companies, market capitalization, profitability, non-performing loans*

1. Pendahuluan

Bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki fungsi sebagai perantara keuangan antara pihak yang kelebihan dana dan kekurangan dana. Kegiatan bank sebagai perantara keuangan berguna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan ini dilakukan dengan cara menyalurkan kelebihan dana kepada pihak yang memerlukan dana. Kelebihan dana tersebut berupa simpanan uang (tabungan, deposito dan giro) di bank yang disalurkan kembali dalam bentuk kredit. Dana yang sudah berhasil dihimpun oleh bank merupakan sumber dana yang digunakan untuk membiayai aktivitas operasional sehari-hari bank dan untuk melakukan aktivitas penyaluran kredit. Dari aktivitas bank tersebut tersalurkan berbagai produk bank sesuai dengan kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh bank yang bersangkutan

Kredit perbankan memiliki peran penting dalam pembiayaan perekonomian nasional dan merupakan motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan kredit merupakan alokasi dana terbesar bank dalam memperoleh keuntungan. Sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan penyaluran kredit dalam bentuk pendapatan bunga (Dendawijaya, 2003). Penyaluran kredit sebagai bentuk usaha bank mutlak dilakukan karena fungsi bank adalah lembaga perantara yang mempertemukan kepentingan antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Keuntungan bank tersebut diperoleh dari selisih antara bunga tabungan dan bunga pinjaman setelah dikurangi dengan biaya operasional. Terlepas dari mulai meningkatnya keuntungan bank maka penyaluran kredit perbankan semakin meningkat. Total penyaluran kredit kepada sektor swasta dapat mencapai 85% dari dana yang dikelola oleh pihak bank.

Kredit bermasalah cukup mendapat perhatian serius dalam operasional perbankan. Indikasi munculnya kredit bermasalah ini menjadi momok yang cukup mempengaruhi kinerja perbankan dimana dengan makin tingginya rasio kredit bermasalah ini akan turut memperlambat pertumbuhan kredit. Rasio kredit bermasalah atau *Non performing Loan* (NPL) dapat menunjukkan kualitas kinerja perbankan dalam penyaluran kreditnya terutama dalam upaya memperoleh laba dari pendapatan bunganya. Status berubahnya menjadi NPL didasarkan pada ketepatan waktu bagi nasabah untuk membayarkan kewajiban, baik berupa pembayaran bunga maupun pengembalian pokok pinjaman.

Proses pemberian dan pengelolaan kredit yang baik diharapkan dapat menekan NPL sekecil mungkin. Dengan kata lain, tingginya NPL sangat dipengaruhi oleh kemampuan Bank dalam menjalankan proses penyaluran kredit dengan baik termasuk tindakan pemantauan (*monitoring*) setelah kredit disalurkan dan tindakan pengendalian bila terdapat indikasi penyimpangan kredit maupun indikasi gagal bayar (Djohanputro dan Kountur, 2007). Potensi terjadinya NPL dimulai tahap awal persetujuan untuk pemberian kredit. Tahap awal ini harus melihat kondisi pihak peminjam yang dilihat dari pendapatannya. Karena salah satu syarat penyaluran kredit adalah jangka waktu atas pembayaran bunga yang dilakukan oleh peminjam. Apabila dalam jangka waktu tersebut belum terjadi pelunasan maka berakibat pada keterlambatan pembayaran atas kredit dan hal ini bisa mengindikasikan NPL. Sebelum tingkat NPL semakin tinggi maka pihak bank harus berhati-hati dalam penyaluran kredit.

Tingginya rasio *Non-Performing Loan* dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal contohnya adalah fenomena ekonomi yang terjadi baik secara global maupun nasional sementara untuk faktor internal contohnya adalah kebijakan-kebijakan kredit yang diambil oleh bank yang bersangkutan. Kebijakan-kebijakan kredit yang diambil meliputi penetapan suku bunga kredit, jangka waktu pembayaran/pelunasan, jenis-jenis kredit yang disediakan, dan lain-lain. Kebijakan ini dapat mempengaruhi perubahan status kredit yang awalnya kredit lancar menjadi kredit bermasalah. Faktor eksternal juga dapat dipengaruhi oleh permodalan yang berasal dari pihak penabung maupun pembelian atas saham perbankan. Dengan adanya permintaan saham dari masyarakat maka pihak bank akan mendapatkan modal dari pembelian saham tersebut. Jika saham yang dimiliki oleh pihak bank mengalami kenaikan maka dapat diartikan bahwa perusahaan perbankan itu mengalami peningkatan juga. Peningkatan saham tersebut dapat digolongkan bahwa bank mempunyai peningkatan laba. Dalam meningkatnya laba akan memperbesar volume penyaluran kredit dan hal ini dapat mengindikasikan terjadinya kredit bermasalah.

Tingkat kesehatan suatu bank dapat mencerminkan keberlanjutan kinerja keuangan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya laba berdasarkan *Return On Assets* (ROA) karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan *assets* yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2003). Semakin besar *Return On Assets* (ROA) pihak bank maka semakin besar

pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut. Dengan adanya perolehan tingkat keuntungan yang besar maka penyaluran kredit semakin besar juga.

Apabila aset yang dimiliki pihak bank mengalami peningkatan maka terdapat peluang dalam penempatan dana di sektor kredit. Semakin besarnya ukuran perusahaan perbankan juga memiliki peluang yang lebih besar dalam meningkatkan risiko yang harus ditanggung oleh pihak bank. Hal itu terjadi apabila aset yang dimiliki bank tersebut tidak dikelola dan digunakan secara maksimal untuk kegiatan operasional bank, sehingga bank akan berpotensi mengeluarkan biaya pengelolaan aset yang lebih besar. Namun aset yang dikelola tersebut antara lain aset lancar dan aset tetap dimana penjumlahan dari kedua tersebut adalah total aset. Total aset yang dimiliki pihak bank ini untuk menilai seberapa besar harta perusahaan atau ukuran bank. Rasio *Bank Size* diperoleh dari total *assets* yang dimiliki bank yang bersangkutan jika dibandingkan dengan total *assets* dari bank-bank lain (Ranjan dan Dahl, 2003). Perbandingan ini mengkategorikan bahwa kekayaan bank bisa dinilai dari segi total asetnya. Semakin besar aktiva atau *assets* yang dimiliki suatu bank maka semakin besar pula volume kredit yang dapat disalurkan oleh bank tersebut.

Inoguchi (2012) yang menunjukkan hasil bahwa manajemen aset bank yang memiliki manajemen aset yang efektif dapat mengurangi NPL dari kredit yang disalurkan. Sementara bank di Malaysia memiliki rasio NPL yang lebih kecil setelah masa krisis moneter. Dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan adanya gap mengenai faktor-faktor yang memengaruhi NPL. Oleh karenanya perlu dikaji ulang mengenai faktor-faktor yang memengaruhi NPL.

2. Landasan Teori

2.1 Teori Basel II menurut Basel Committee on Banking Supervision

Dalam rangka memahami *ukuran bank, manajemen aset perusahaan, kapitalisasi pasar* dan *profitabilitas* terhadap nilai kredit bermasalah (NPL), maka digunakanlah konsep Teori Basel II menurut *Basel Committee on Banking Supervision*. Menurut Basel II, risiko kredit merupakan risiko kerugian yang berhubungan dengan kemungkinan bahwa suatu pihak lawan transaksi (*counterparty*) akan gagal untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya ketika jatuh tempo. Kredit adalah suatu tagihan yang berdasarkan kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk membayar hutang nya kepada pihak bank sesuai jatuh tempo tertentu dengan adanya pemberian bunga. Kegiatan utama dari bank adalah menyalurkan dana berupa kredit kepada yang membutuhkan, karena itu bank sangat dipengaruhi

oleh besar kecilnya kredit yang disalurkan untuk memenuhi kebutuhan operasional dan memperoleh keuntungan. Bank sebagai lembaga intermediasi keuangan dalam menyalurkan kredit wajib memperhatikan kualitas kredit seperti persyaratan pembayaran bunga, agar kualitas kredit yang disalurkan semakin layak.

Hendaknya selalu diingat bahwa perubahan penggolongan kredit dari kredit lancar menjadi NPL adalah secara bertahap melalui proses penurunan kualitas kredit (Dunil, 2005). Pada prinsipnya perubahan status menjadi kredit bermasalah berdasarkan pada ketepatan waktu atas pembayaran bunga untuk pihak penabung dan pengembalian pokok pinjaman dari pihak peminjam. Tanggung jawab pihak bank untuk perubahan status tersebut adalah mengambil kebijakan-kebijakan kredit yang tertera pada poin prinsip *Basel II* tersebut.

Kebijakan yang dapat diambil oleh pihak bank yaitu penetapan suku bunga kredit, jangka waktu pembayaran/pelunasan, jenis-jenis kredit yang disediakan agar dapat dikelola dengan baik. Jangka waktu yang diberikan dalam hal ini bisa dikategorikan untuk perputaran dana yang dilakukan oleh bank untuk mendapatkan keuntungan. Dengan adanya perputaran dana ini akan dapat mengetahui berapa aset yang dimiliki oleh pihak bank.

2.2 Ukuran Bank (SIZE)

Ukuran perusahaan merupakan besarnya kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva maupun log size. Semakin besarnya ukuran perusahaan perbankan juga memiliki peluang yang lebih besar dalam meningkatkan risiko yang harus ditanggung oleh pihak bank. Hal itu terjadi apabila aset yang dimiliki bank tersebut tidak dikelola dan digunakan secara maksimal untuk kegiatan operasional bank, sehingga bank akan berpotensi mengeluarkan biaya pengelolaan aset yang lebih besar. Semakin besar aktiva perusahaan, maka semakin banyak modal yang ditanam dalam aktiva tersebut. Pada neraca bank, aktiva menunjukkan posisi penggunaan dana (Suhardjono, 2002).

Ukuran perusahaan dihitung dengan rasio *bank size* sebagai berikut :

$$\text{Size Bank: } \ln (\text{Total aset bank})$$

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan didasarkan pada keputusan yang dikeluarkan oleh BAPEPAM. Hal ini berkenaan dengan data yang dipakai berasal dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan di BEI. Berdasarkan Ketentuan BAPEPAM No. 11/PM/1997

ukuran perusahaan didasarkan total assets dijelaskan sebagai berikut: Perusahaan menengah atau kecil adalah perusahaan yang memiliki jumlah kekayaan (total assets) tidak lebih dari 100 milyar rupiah.

2.3 Manajemen Aset Perusahaan

Manajemen aktiva dilakukan untuk memenuhi keinginan bank dalam meminimalkan biaya dananya, memenuhi likuiditas, memenuhi komitmen loannya dan menyikapi regulasi perbankan. Manajemen aset diukur dengan menggunakan nilai total loan terhadap total asset atau disebut Asset Management Companies (AMC) (Inoguchi, 2012:8). Rasio AMC di Indonesia dikenal dengan nama rasio Loan Asset Ratio. *Loan to Assets Ratio* menurut Abdullah (2004:126) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit melalui jaminan sejumlah assets yang dimiliki. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Loan to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

2.4 Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas merupakan indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Secara garis besar, laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan (Sudarmaji dan Sularto, 2007:54). Rasio yang digunakan dalam pengukuran profitabilitas antara lain adalah ROA. Kinerja bank dapat diukur dari ROA (Inoguchi, 2012:8). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Rumusnya menurut Dendawijaya (2003:120) adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

2.5 Kapitalisasi Pasar (Market Capitalization)

Harga pasar merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena harga pasar merupakan harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Jika pasar bursa efek sudah tutup, maka harga pasarnya adalah harga penutupannya (*closing price*). Jadi, harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham. Jika harga pasar ini dikalikan dengan jumlah saham yang diterbitkan (*outstanding shares*) maka akan didapatkan *market value* yang biasa disebut

kapitalisasi pasar (*market capitalization*). Kapitalisasi pasar dari saham-saham yang diperdagangkan di pasar modal dapat dibagi atas kelompok berdasarkan kapitalisasinya, yaitu kapitalisasi besar (*big-cap*), kapitalisasi sedang (*mid-cap*), dan kapitalisasi kecil (*small cap*). Pada umumnya saham dengan kapitalisasi besar menjadi incaran investor untuk investasi jangka panjang karena potensi pertumbuhan perusahaan yang mengagumkan disamping pembagian dividen serta eksposur risiko yang relatif rendah. Karena banyak peminatnya, maka harga saham umumnya relatif tinggi. Nilai kapitalisasi pasar saham-saham tentunya berubah-ubah sesuai dengan perubahan harga pasar (Ang, 1997). Kapitalisasi pasar dirumuskan sebagai berikut:

$$V_s = P_s \times S_s$$

Keterangan:

V_s = Kapitalisasi pasar

P_s = Harga pasar

S_s = Jumlah saham yang diterbitkan

2.6 Kredit Bermasalah (NPL)

Non Performing Loan (NPL) atau sering disebut kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur (Setyorini, 2012:181). *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menyanggah risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Abdullah, 2004:128). Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%. Rumus perhitungan NPL adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio NPL} = (\text{Total NPL} / \text{Total Kredit}) \times 100\%$$

NPL merupakan salah satu indikator kesehatan perbankan. NPL juga bisa memberikan beberapa informasi terkait dengan perkembangan sektor riil. Dari aspek pengelolaan perbankan, NPL dapat memberikan gambaran seberapa jauh manajer menjalankan pola pengelolaan kredit yang prudent. Kredit macet juga dapat menjadi indikator kelesuan sektor riil sebagai respon kondisi perekonomian secara umum (Faiz, 2010:218).

2.7 Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh ukuran bank terhadap kredit bermasalah

Semakin besar ukuran perusahaan perbankan (SIZE) yang ditunjukkan dengan kepemilikan *total assets* yang besar juga memiliki peluang yang lebih besar dalam meningkatkan risiko yang harus ditanggung oleh pihak bank. Risiko yang ditanggung ini berupa penyaluran kredit yang semakin besar. Penyaluran kredit ini tidak mengakibatkan kredit bermasalah jika komposisi dana yang dimiliki mencukupi. Apabila aset yang dimiliki bank tersebut tidak dikelola dan digunakan secara maksimal untuk kegiatan operasional bank, sehingga bank justru berpotensi mengeluarkan biaya pengelolaan aset yang lebih besar (Syafitri, 2011:36). Ukuran perusahaan dihitung dengan rasio *bank size* yang diperoleh dari *total assets* yang dimiliki bank yang bersangkutan jika dibandingkan dengan *total assets* dari bank-bank lain. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian Rajiv Ranjan dan Sarat Chandra Dahl (2003) bahwa semakin besar ukuran bank maka semakin kecil tingkat *Non Performing Loan*, sehingga dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

H₁: Ukuran bank berpengaruh negatif terhadap kredit bermasalah

2.7.2 Pengaruh Manajemen Aset Perusahaan terhadap Kredit Bermasalah

Kredit yang diberikan oleh bank dengan jaminan agunan berupa aktiva tetap atau aktiva tidak bergerak seperti tanah dan gedung atau aktiva bergerak seperti barang dagangan dan sejenisnya akan memberikan jaminan lancarnya pengembalian dari peminjam karena peminjam akan terikat untuk mengangsur atau melunasi pinjamannya, jika dibandingkan dengan kredit tanpa agunan (Sudirman, 2013:47). Semakin tinggi *loan to asset ratio* maka tingkat likuiditasnya rendah karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya makin besar. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi (Pratiwi, 2012:23). Berdasarkan uraian tersebut, maka diuraikan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Manajemen Aset Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kredit Bermasalah

2.7.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Kredit Bermasalah

Profitabilitas (ROA) digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektifitas perusahaan didalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Laba adalah pendapatan bersih atau kinerja hasil pasti yang menunjukkan efek bersih kebijakan dari kegiatan

bank dalam satu tahun anggaran. Tujuan utama perbankan tentu saja berorientasi pada laba. Laba yang tinggi membuat bank mendapat kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan menyalurkan kredit lebih luas (Oktaviani, 2012:29). Semakin besar nilai ROA suatu bank maka semakin besar juga tingkat laba yang dicapai bank tersebut. Artinya bank memperoleh laba yang berasal dari bunga atas kredit yang disalurkan. Laba yang diperoleh tersebut mengindikasikan bahwa nilai NPL semakin rendah. Berdasarkan uraian tersebut, maka diuraikan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Kredit Bermasalah

2.7.4 Pengaruh Kapitalisasi Pasar terhadap Kredit Bermasalah

Bank yang tidak efisien dan lemah dalam memonitor peminjam akan menurunkan kredit. Risiko kredit merupakan risiko yang timbul akibat ketidakmampuan debitur untuk membayar kembali, atau kemungkinan kerugian yang timbul akibat kegagalan debitur untuk memenuhi kewajibannya terhadap bank. Iswatun (2010) menemukan semakin tingginya risiko kredit mengakibatkan nilai pasar tinggi pula yang berarti semakin tinggi kemungkinan kredit macet terjadi. Hal ini akan mengakibatkan penurunan pendapatan bank. Sedangkan laba bersih dapat meningkatkan nilai bersih karena pelaporan laba bersih oleh perbankan mengindikasikan pertumbuhan penjualan yang tinggi (Sungkowo, 1998).

Pertumbuhan terhadap penjualan dapat diartikan bahwa pihak bank memperoleh penerimaan dalam bentuk tabungan dimana dana yang didapatkan ini digunakan untuk melakukan penjualan jasa seperti kredit. Dari penjualan ini maka bank juga mengalami peningkatan laba. Penerimaan perbankan tidak terlepas dari penerimaan tabungan. Oleh karena itu, risiko kredit digunakan dalam variabel penelitian ini (Abuzayed *et, al.* , 2009). Berdasarkan uraian tersebut, maka diuraikan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Kapitalisasi pasar berpengaruh positif terhadap Kredit Bermasalah

BAB III METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis pengaruh ukuran bank, manajemen aset perusahaan, kapitalisasi pasar dan profitabilitas terhadap kredit bermasalah, pemilihan dan pengumpulan data sampel yang diperlukan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode purposive sampling, yaitu tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang

informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu, umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian (Nur & Bambang, 2009:125). Data penelitian adalah data pooling dimana penyajian data dilakukan secara *time series* (antar waktu) dan *cross section* (antar perusahaan). Data-data yang diamati adalah rasio ukuran bank, manajemen aset perusahaan, kredit bermasalah selama tahun 2008-2012 berupa data tahunan bank umum nasional yang diperoleh dari Bank Indonesia (www.bi.go.id) maupun website setiap bank dan kapitalisasi pasar yang diperoleh dari ICMD (www.idx.co.id).

Variabel dan Definisi Operasional

Variabel di dalam penelitian adalah suatu atribut dari sekelompok objek yang diteliti yang mempunyai variasi antara satu dengan yang lain dalam kelompok tersebut (Umar, 2008:48). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi variabel bebas dan variabel terikat, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Variabel bebas (*independent variable*)

Umar (2008:48) mengemukakan bahwa variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab terjadinya/terpengaruhnya variabel dependen. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah:

1) Ukuran Bank (*size bank*)

Size bank merupakan besarnya kekayaan yang dimiliki oleh suatu bank. Size bank dihitung dengan rasio *bank size* yang diperoleh dari total *assets* yang dimiliki bank yang bersangkutan jika dibandingkan dengan total *assets* dari bank-bank lain atau dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Size Bank: } \ln (\text{Total aset bank})$$

2) Manajemen Aset Perusahaan (AMC)

Manajemen Aset Perusahaan (AMC) merupakan perbandingan antara total loan terhadap total asset. AMC diukur dalam nilai rasio. Perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Loan to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

3) Profitabilitas (ROA)

ROA merupakan perbandingan antara laba bersih bank terhadap total aktiva. ROA diukur dalam nilai rasio. Dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

4) Kapitalisasi Pasar (Market Capitalization)

Nilai kapitalisasi pasar saham-saham tentunya berubah-ubah sesuai dengan perubahan harga pasar (Ang, 1997). Kapitalisasi pasar adalah harga pasar dikalikan dengan jumlah saham yang diterbitkan (*outstanding shares*). Dimana datanya dapat diperoleh dari ICMD (www.idx.co.id) yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$V_s = P_s \times S_s$$

Keterangan:

V_s = Kapitalisasi pasar

P_s = Harga pasar

S_s = Jumlah saham yang diterbitkan

2. Variabel terikat (*dependent variable*)

Umar (2008:48) mengemukakan bahwa variabel terikat adalah variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah rasio *Non Performing Loan* (NPL). Kredit bermasalah (NPL) ialah kredit yang tidak lancar atau kredit dimana debiturnya tidak memenuhi persyaratan yang diperjanjikan (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). NPL dapat dirumuskan sebagai berikut : (SE BI No 3/30/ DPNP tgl 14 Desember 2001):

$$\text{Rasio NPL} = (\text{Total NPL} / \text{Total Kredit}) \times 100\%$$

3.1 Teknik Analisis Data

Untuk pengujian hipotesis digunakan analisis statistik menggunakan regresi linier berganda, yaitu analisis untuk mengetahui adanya pengaruh antara lebih dari satu peubah bebas terhadap satu peubah terikat. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan variabel pemoderasi (Ghozali, 2006). Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y_1 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$Y_1 = \text{NPL}$$

β_1 = koefisien variable X1

β_2 = koefisien variable X2

β_3 = koefisien variable X3

β_4 = koefisien variable X4

- X_1 = Size Bank
- X_2 = AMC
- X_3 = ROA
- X_4 = Kapitalisasi pasar
- β_0 = Bilangan konstanta
- e = error

Agar model regresi dapat dipakai dan digunakan untuk menguji, maka dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi:

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menyakinkan tidak adanya variabel pengganggu dalam persamaan regresi, sehingga analisis regresi dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut. Uji asumsi klasik meliputi:

a. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya).

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).

c. Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedasitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan Variance dari residual data yang ada.

d. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.

4.1 Prosedur Pemilihan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang sahamnya terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan tahun 2008 sampai tahun 2012. Metode pengambilan sampel perusahaan menggunakan metode purposive sampling, yaitu

tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu, umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian. Hasil penentuan sampel sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Penentuan Sampel

Tahun	Bank yang mempublikasikan Laporan Keuangan
2008	20
2009	26
2010	31
2011	31
2012	31
Jumlah	139

Sampel penelitian ini adalah Bank umum yang ada di Indonesia. Dengan jumlah Bank umum yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 31 Bank (Lampiran 1). Dengan pengamatan yang dilakukan selama 5 tahun dari tahun 2008-2012. Data bank yang digunakan sebagai sampel merupakan bank yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Mengambil pengamatan periode tersebut karena tahun 2008 dan 2009 masih sedikit yang sahamnya terdaftar pada BEI dengan jumlah masing-masing 20 dan 26, sedangkan pada tahun 2010-2012 mengalami kenaikan sebesar 31. Hal ini mengindikasikan bahwa perbankan di Indonesia mempunyai peran penting dalam stabilitas keuangan di Indonesia.

4.2 Statistik deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menganalisis data kuantitatif secara deskriptif. Secara khusus, statistik deskriptif digunakan untuk menunjukkan jumlah data, nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata, dan nilai deviasi standar dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 4.2
Statistik deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Rerata	Deviasi Standar
Kredit Bermasalah	139	0.10	9.95	2.5103	1.81862
Ukuran Bank	139	14.17	20.27	16.9932	1.72097
Manajemen Aset Perusahaan	139	35.19	84.43	61.5165	10.32329
Profitabilitas	139	-9.46	3.53	1.1367	1.43562
Kapitalisasi Pasar	139	10.60	19.22	15.1558	2.05119
Valid N (listwise)	139				

Hasil statistik deskriptif pada Tabel 4.2 menunjukkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan deviasi standar dari variabel dependen dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

4.3.1 Kredit Bermasalah

Pada variabel kredit bermasalah (NPL), memiliki rentang log natural antara 0,10 sampai 9,95. Rata – rata nilai perusahaan dari 139 sampel adalah 2,5103 dengan standar deviasi 1,81862. Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa rata-rata nilai NPL bank umum di Indonesia yang menjadi sampel sebesar 2,51% dengan nilai minimum sebesar 0,10% dan nilai tertinggi sebesar 9,95%. Artinya sebagian besar Bank Umum Nasional yang diamati memiliki kemampuan mengendalikan kredit dengan baik, sehingga kredit bermasalah yang dimiliki dalam penyaluran kredit, di bawah 5%, yang merupakan batas maksimal kredit bermasalah.

Bank yang terbaik dalam menghasilkan NPL yaitu NISP pada tahun 2012 dengan nilai NPL sebesar 0,10%. Artinya jumlah kredit bermasalah dari total kredit yang disalurkan oleh bank NISP hanya sebesar 0,10%. Rendahnya nilai NPL NISP ini dipengaruhi oleh kecilnya jumlah kredit bermasalah, yaitu 46.569 milyar rupiah, sementara jumlah total kredit yang diberikan mencapai 30.918.196 miliar rupiah. Hal ini mengindikasikan bahwa NISP mampu mengendalikan kredit dengan baik, sehingga kredit yang bermasalah dapat diminimalkan.

Bank Umum Nasional yang memiliki nilai NPL tertinggi sebesar 9,95% adalah PT Bank Pundi Indonesia Tbk (BEKS) pada Tahun 2012. Nilai NPL yang tinggi tersebut dipengaruhi oleh tingginya kredit bermasalah pada Tahun tersebut, yaitu 562.573 miliar rupiah, sementara kredit yang disalurkan sebesar 5.654.001 miliar rupiah. Nilai NPL yang tinggi menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menyanggah risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur sangat rendah, karena tingginya kredit bermasalah.

4.3.2 Ukuran Bank

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa nilai rata-rata ukuran bank (SIZE) sebesar 16,99% dengan standar deviasi 1.72%. Variabel ini menunjukkan bahwa indeks SIZE bank yang terbesar sebesar 20,27% sedangkan yang terkecil sebesar 14,17%.

Nilai tertinggi sebesar 20,27% yang dihasilkan oleh Bank Mandiri (BMRI) pada tahun 2012 tersebut dipengaruhi adanya merger dari beberapa bank menjadi Bank Mandiri, pada saat terjadi krisis moneter di Indonesia. Ukuran perusahaan merupakan besarnya kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan, dengan demikian dapat dikatakan bahwa Bank Mandiri lebih memiliki kekayaan dibandingkan dengan bank umum lainnya.

Nilai size terendah sebesar 14,17% dihasilkan oleh PT Bank Pundi Indonesia Tbk (BEKS) pada Tahun 2009. Nilai size yang rendah menunjukkan bahwa bank BEKS memiliki kekayaan yang lebih rendah dibandingkan bank umum nasional yang diamati lainnya. Nilai kekayaan yang rendah akan memengaruhi permodalan bank, keterbatasan bank dalam menyediakan dana kredit, sehingga manajemen bank perlu mengefektifkan kebijakan kredit, dan memilih program yang benar-benar dapat digunakan untuk meningkatkan pendapatan bank.

4.3.3 Manajemen Aset Perusahaan

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan nilai rata-rata manajemen aset perusahaan (AMC) sebesar 60,51%. Artinya kemampuan sebagian Bank umum nasional yang diamati dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank sebesar 60,51%.

Nilai di atas 50% tersebut mengindikasikan kemampuan sebagian besar bank umum nasional dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset adalah tinggi. Nilai AMC terbesar sebesar 84,43% dihasilkan oleh PT Bank ICB Bumiputera Tbk(BABP) pada Tahun 2009. Nilai yang tinggi tersebut menunjukkan bahwa BABP memiliki kemampuan yang tinggi dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Nilai yang tinggi tersebut menurunkan kemampuan likuiditas bank, karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiaya kreditnya makin besar. Namun pada tahun 2009-2012 BABP mampu menurunkan AMC dan meningkatkan likuiditas bank, yang ditunjukkan dengan nilai AMC pada Tahun 2010 sebesar 69,55%, turun menjadi 67,90% pada Tahun 2011 dan turun lagi menjadi 67,84% pada Tahun 2012.

Nilai AMC terkecil sebesar 35,19% dihasilkan oleh PT Bank Capital Indonesia Tbk (BACA) pada Tahun 2009. Artinya BACA memiliki kemampuan bank yang rendah untuk memenuhi permintaan kredit dengan total aset yang dimiliki bank. Nilai AMC yang rendah akan meningkatkan likuiditas, menurunkan risiko, namun juga menurunkan peluang bank untuk meningkatkan pendapatan dari penyaluran kredit. Oleh karena itu manajemen bank harus dapat meningkatkan permodalannya, meningkatkan promosi, agar semakin banyak masyarakat yang menyimpan dananya di bank BACA, sehingga bank memiliki tambahan dana untuk disalurkan dalam bentuk kredit.

4.3.4. Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata profitabilitas (ROA) bank umum nasional yang dijadikan sampel adalah 1,14% dengan nilai tertinggi sebesar 3,53% dan nilai terendah sebesar -9,46%. Artinya kemampuan sebagian besar bank umum nasional dalam menghasilkan keuntungan dari total aktiva yang dimiliki sebesar 1,14%. Nilai ini tergolong rendah, artinya kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari total aktiva yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan relatif rendah. Kemampuan menghasilkan keuntungan yang rendah dipengaruhi oleh tingkat persaingan yang tinggi dari bank-bank yang ada di Indonesia.

Bank umum nasional yang memiliki kemampuan menghasilkan ROA tertinggi adalah PT Bank Mutiara Tbk (BCIC) pada Tahun 2009, dengan nilai 3,53%. Tingginya kemampuan BCIC dalam menghasilkan ROA dapat dipengaruhi oleh semakin banyaknya bank menyalurkan kredit, yang ditunjukkan dengan nilai AMC pada tahun 2009 sebesar 64,59%. Disamping itu juga dapat

dipengaruhi oleh semakin efisiensi dan efektivitasnya BCIC dalam mengelola penyaluran kredit, sehingga meminimalkan kredit bermasalah, meningkatkan pengembalian dan keuntungan bank.

Bank yang memiliki nilai ROA terendah sebesar -9,46% adalah PT Bank Pundi Indonesia Tbk (BEKS) pada Tahun 2009, dimana bank mengalami kerugian. Artinya BEKS tidak mampu menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya, karena rendahnya kemampuan bank dalam menyalurkan kredit, kurangnya pengendalian kredit dan kurangnya efisiensi dalam mengelola kegiatan operasionalnya.

4.3.5 Kapitalisasi Pasar

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bawah nilai rata-rata kapitalisasi pasar dari bank umum nasional yang menjadi sampel adalah 15,15% dengan standar deviasi sebesar 2.05%. Dimana nilai minimum sebesar 10,60% dan nilai tertinggi sebesar 19,22%. Artinya sebagian besar sebagian besar bank umum nasional yang diamati memiliki nilai pasar yang cukup tinggi.

Bank yang memiliki kapitalisasi pasar yang tertinggi adalah Bank Central Asia (BBCA) pada tahun 2012 dengan nilai 19,22%. Tingginya nilai kapitalisasi BBCA dipengaruhi oleh banyaknya jumlah saham yang beredar, yaitu 24.408 lembar dan harga saham yang juga tinggi, yaitu Rp9.100 per lembar saham. Bank yang memiliki nilai kapitalisasi pasar terendah adalah Bank Pundi Internasional (BEKS) sebesar 10,60% pada tahun 2008. Nilai kapitalisasi pasar yang rendah BEKS pada tahun 2009 dipengaruhi oleh jumlah saham yang beredar sedikit, yaitu 805 saham dan harga saham yang rendah, yaitu hanya Rp 50,-. Hal ini mengindikasikan kurangnya pemasaran yang dilakukan oleh pihak bank, sehingga saham yang terjual hanya sedikit. Selain itu nilai kapitalisasi pasar yang rendah juga dipengaruhi oleh kinerja bank yang kurang dapat memberikan keuntungan bagi pemegang saham, sehingga saham kurang diminati oleh investor.

4.4 Hasil Uji Asumsi Klasik

Model regresi dalam penelitian ini telah terbebas dari masalah asumsi klasik. Model regresi telah memenuhi syarat-syarat lolos dari uji asumsi klasik, yaitu variabel terdistribusi secara normal, variabel tidak mengandung multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Pengujian asumsi klasik terdiri dari uji multikolearitas, uji normalitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Uji autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada runtut waktu (*time series*). Panduan untuk melihat ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari nilai DW (*Durbin-Watson*). Adapun keputusan ada atau tidaknya autokorelasi menurut Ghazali (2006:96) adalah $du < d < 4-du$.

Hasil analisis menunjukkan nilai dw sebesar 2,151 dengan nilai du pada $n=139$, $k=4$ sebesar 1,7824. Sehingga $du < dw < 4-du = [1,7824 < 2,151 < 4-1,7824] = [1,7824 < 2,151 < 2,2176]$. Dengan demikian tidak terjadi autokorelasi, dan asumsi diterima.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2007:91). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Multikolinieritas dapat dilihat dari variance inflation factor (VIF). Pada umumnya jika VIF lebih besar dari 10, variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinieritas dengan variabel bebas yang lainnya (Ghozali, 2007:92).

Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan nilai *tolerance* dan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai yang umumnya dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ dan nilai VIF ≥ 10 . Hasil pengujian asumsi klasik ini menunjukkan bahwa nilai VIF semua variabel bebas di bawah 10. Dengan demikian tidak ada masalah multikolinieritas, dan asumsi diterima. Hal tersebut dapat dilihat pada lampiran 9 dan tabel 4.3 berikut ini :

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas

No	Variabel	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Ukuran bank	0.114	8.768
2	Manajemen Aset Perusahaan	0.989	1.011
3	Profitabilitas	0.741	1.349
4	Kapitalisasi Pasar	0.111	9.040

3. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2006:105). Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas melainkan terjadi homokedastisitas. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatter plot.

Hasil pengujian dengan grafik scatter plot menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah nilai nol dari sumbu y, serta tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian tidak ada permasalahan heterokedastisitas, dan asumsi diterima. Dari hasil tersebut model regresi terbebas dari masalah asumsi klasik. Uji Heterokedastisitas dapat dilihat pada lampiran 9.

4. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan menguji apakah dalam sebuah regresi, variabel *dependent*, variabel *independent* atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilihat dari uji statistik non parametrik *Kolmogorov-Smirnov*. Ghozali (2007:115) menyatakan: "Jika signifikansi nilai *kolmogorov-Smirnov* di atas alfa yang ditetapkan (tidak signifikan), dikatakan data residual terdistribusi secara normal".

Hasil pengujian normalitas dengan *kolmogorov smirnov* menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 1,052 dengan signifikansi sebesar 0,219 di atas 0,05. Dikarenakan nilai signifikansi di atas 5% maka data terdistribusi normal dan asumsi diterima. Dari

hasil tersebut model regresi terbebas dari masalah asumsi klasik. Uji Normalitas dapat dilihat pada lampiran 10.

4.5 Hasil Analisis Regresi Berganda

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda dilakukan untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah kredit bermasalah dan variabel independennya meliputi ukuran bank, manajemen aset perusahaan, profitabilitas (ROA), dan kapitalisasi pasar. Hasil regresi menggunakan software SPSS 16 dapat dilihat pada lampiran 11 dan tabel 4.5 berikut ini :

Tabel 4.5
Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	Koefisien	t	R ²	Adjusted R ²	F
			0.115	0.088	4.333
Konstanta	1.085	0.532			
Ukuran bank	0.099	0.391			
Manajemen Aset Perusahaan	0.029*	2.027			
Profitabilitas	-0.332**	-2.774			
Kapitalisasi Pasar	-0.111	-0.512			

** $p < 0,01$, * $p < 0,05$

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa secara bermakna (bersama-sama) Ukuran Bank, Manajemen Aset Perusahaan, Profitabilitas, kapitalisasi pasar mempengaruhi NPL. Besarnya pengaruh secara bermakna ditunjukkan dengan nilai R² sebesar 0,115 (11,5%). Artinya Ukuran Bank, Manajemen Aset Perusahaan, Profitabilitas, kapitalisasi pasar mempengaruhi NPL sebesar 11,5% sedangkan sisanya sebesar 89,5% perubahan NPL dipengaruhi oleh perubahan variabel lain di luar model regresi.

Variabel ukuran bank memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0.099. Namun, secara statistik variabel ukuran bank ini tidak signifikan karena memiliki nilai probabilitas lebih besar dari $\alpha : 5\%$ ($p < 0,05$) yaitu $0,697 > 0,05$. Dengan demikian ukuran bank tidak mempengaruhi perubahan NPL (H_1 tidak didukung).

Variabel manajemen aset perusahaan memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,029. Secara statistik variabel manajemen aset perusahaan ini signifikan karena memiliki nilai

probabilitas lebih kecil dari $\alpha : 5\%$ ($p < 0,05$) yaitu $0,045 < 0,05$. Dengan demikian manajemen aset perusahaan mempengaruhi perubahan NPL (H_2 didukung).

Variabel ROA memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar 0.332. Secara statistik variabel ROA ini signifikan karena memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari $\alpha : 1\%$ ($p < 0,01$) yaitu $0,006 < 0,01$. Dengan demikian ROA mempengaruhi perubahan NPL (H_3 didukung).

Variabel kapitalisasi pasar memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar 0.111. Secara statistik variabel kapitalisasi pasar ini tidak signifikan karena memiliki nilai probabilitas lebih besar dari $\alpha : 5\%$ ($p < 0,05$) yaitu $0.610 > 0,05$. Dengan demikian kapitalisasi pasar tidak mempengaruhi perubahan NPL (H_4 tidak didukung).

4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

Bagian ini merupakan penjelasan atas hasil analisis data sebagaimana yang telah diuraikan diatas. Pembahasan hasil penelitian disusun secara berurutan berdasarkan perumusan hipotesis yang telah diajukan.

4.6.1 Pengaruh Ukuran Bank terhadap Kredit Bermasalah

Berdasarkan hasil pengujian variabel *Ukuran Bank (SIZE)* terhadap kredit bermasalah (NPL), dapat diketahui bahwa variabel *Ukuran Bank (SIZE)* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kredit bermasalah. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Inoguchi (2012), Rajiv Ranjan dan Sarat Chandra Dhal (2003) .

Hasil penelitian ini tidak mampu mendukung teori Basel 2. Dalam teori ini dijelaskan bahwa tidak bersedia atau tidak mampu dalam memenuhi kewajibannya yang berarti bank harus memiliki modal yang cukup untuk menghadapi terjadinya kredit bermasalah. (Mudrajat dan Suhardjono, 2002).

Besarnya ukuran perusahaan perbankan (*SIZE*) ditunjukkan dengan kepemilikan *total assets* yang besar. Total aset dapat berupa aset lancar, aset tetap, investasi maupun kredit. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan aset lancar yang digunakan dalam proses terjadinya kredit bermasalah. Contoh: investasi dana dari pihak penabung di sebuah bank, dana yang masuk ini bisa digunakan lagi untuk perputaran transaksi yang dilakukan oleh bank. Semakin besar ukuran bank maka kekayaan yang dimiliki semakin besar juga. Artinya perputaran dana atas kredit yang disalurkan hanya merupakan sebagian kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa besar atau kecilnya perusahaan tidak

dapat memengaruhi NPL, selama bank tersebut mampu mengelola aset lancar dari total aset yang dimiliki oleh pihak bank.

4.6.2 Pengaruh Manajemen Aset Perusahaan terhadap Kredit Bermasalah

Berdasarkan hasil pengujian variabel Manajemen Aset Perusahaan (*AMC*) terhadap kredit bermasalah (*NPL*), dapat diketahui bahwa variabel Manajemen Aset Perusahaan (*AMC*) berpengaruh secara signifikan terhadap kredit bermasalah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Inoguchi (2012), yang mampu membuktikan adanya pengaruh *AMC* terhadap *NPL*.

Hubungan antara penghasilan atau return dan risiko atau risk umumnya positif, yaitu semakin tinggi penghasilan dari suatu penanaman dana, akan semakin tinggi kemungkinan tertimpa risiko dan sebaliknya (Sudirman, 2013:40). Kredit yang diberikan oleh bank dengan jaminan agunan berupa aktiva tetap atau aktiva tidak bergerak seperti tanah dan gedung atau aktiva bergerak seperti barang dagangan dan sejenisnya akan memberikan jaminan lancarnya pengembalian dari peminjam karena peminjam akan terikat untuk mengangsur atau melunasi pinjamannya, jika dibandingkan dengan kredit tanpa agunan (Sudirman, 2013:47). Semakin tinggi *loan to asset ratio* maka tingkat likuiditasnya rendah karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya makin besar. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi (Pratiwi, 2012:23).

Hasil penelitian ini berhasil membuktikan adanya pengaruh *AMC* terhadap *NPL*. Berpengaruhnya *AMC* terhadap *NPL* karena rasio *AMC* menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Banyaknya permintaan kredit yang disalurkan dapat meningkatkan kredit bermasalah dan meningkatkan nilai *NPL*. Dengan demikian *AMC* tidak hanya mempengaruhi jumlah kredit yang disalurkan, namun juga terhadap jumlah kredit yang bermasalah. Oleh karena itu *AMC* menjadi berpengaruh terhadap *NPL*.

4.6.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Kredit Bermasalah

Berdasarkan hasil pengujian variabel Profitabilitas (*ROA*) terhadap kredit bermasalah (*NPL*), dapat diketahui bahwa variabel Profitabilitas (*ROA*) berpengaruh secara signifikan terhadap kredit bermasalah. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Inoguchi

(2012), yang mampu membuktikan adanya pengaruh ROA terhadap NPL dengan arah pengaruh negatif.

Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektifitas perusahaan didalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Laba adalah pendapatan bersih atau kinerja hasil pasti yang menunjukkan efek bersih kebijakan dari kegiatan bank dalam satu tahun anggaran. Tujuan utama perbankan tentu saja berorientasi pada laba. Laba yang tinggi membuat bank mendapat kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan menyalurkan kredit lebih luas (Oktaviani, 2012:29). Penyaluran kredit yang lebih luas tersebut dapat meningkatkan kredit bermasalah dan meningkatkan nilai NPL.

4.6.4 Pengaruh Kapitalisasi Pasar terhadap Kredit Bermasalah

Berdasarkan hasil pengujian variabel kapitalisasi pasar terhadap kredit bermasalah (NPL), dapat diketahui bahwa variabel kapitalisasi pasar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kredit bermasalah. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Abuzayed et, al., (2009) dan Beaver *et al.* (1989).

Hasil penelitian ini tidak mampu mendukung teori Basel 2. Dalam teori ini dijelaskan bahwa perubahan status menjadi kredit bermasalah berdasarkan pada ketepatan waktu atas pembayaran bunga untuk pihak penabung dan pengembalian pokok pinjaman dari peminjam.

Dengan tidak adanya pengaruh kapitalisasi pasar terhadap NPL karena kapitalisasi pasar pada dasarnya akan meningkatkan permodalan bank, dan memungkinkan penyaluran kredit yang lebih besar. Namun penyaluran kredit yang besar tidak selalu menimbulkan kredit bermasalah, selama pengendalian kredit berjalan dengan baik. Hal inilah yang menjadikan kapitalisasi pasar tidak berpengaruh terhadap NPL.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian untuk mengetahui pengaruh size bank, AMC, ROA, dan kapitalisasi pasar terhadap NPL dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran bank (size) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL. Hal ini dikarenakan ukuran bank merupakan sumber kekayaan bank yang dapat dinyatakan sebagai total aset. Total aset ini digunakan untuk kegiatan operasional seperti penyaluran kredit investasi, penerimaan dana maupun biaya yang lain seperti sewa

gedung. NPL ini terjadi karena terlambat atau tidak bisa membayar bunga yang dilakukan kreditor. Sedangkan pada total aset ini merupakan sumber kekayaan yang telah dihimpun oleh bank. Meskipun total aset berkurang bukan merupakan jaminan bahwa terjadinya NPL karena keterlambatan pembayaran bunga.

2. AMC memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL. Dikarenakan rasio AMC menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Penyaluran kredit ini dilakukan karena stabilnya porsi maupun komposisi dana yang dimiliki oleh pihak bank. Stabilnya ini ditunjukkan dengan likuiditas, penyediaan dana serta penempatan dana bank. Dengan demikian AMC, mampu menyebabkan terjadinya NPL.
3. ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL, dengan arah pengaruh negatif. Hal ini karena ROA merupakan alat untuk mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh oleh pihak bank. Tingkat keuntungan yang dicapai berasal pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank dengan cara penyaluran kredit. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank.
4. Kapitalisasi pasar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL. Tidak berpengaruhnya kapitalisasi pasar terhadap NPL karena nilai kapitalisasi pasar berasal dari perubahan harga pasar saham yang pada dasarnya akan meningkatkan permodalan bank. Meskipun modal bank yang meningkat yang mengakibatkan penyaluran kredit yang lebih besar juga bukan berarti menimbulkan NPL. Karena terjadinya NPL atas faktor tidak lancarnya penyaluran kredit bukan disebabkan perubahan harga pasar. Hal inilah yang menjadikan kapitalisasi pasar tidak berpengaruh terhadap NPL.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yaitu data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini tidak semuanya berjumlah 31 perusahaan. Kedua, Koefisien determinasi yang kecil menunjukkan masih banyaknya variabel lain yang dapat mempengaruhi variabel dependen. Diharapkan pada peneliti pada masa yang akan datang untuk menambah beberapa jenis variabel independen lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap pengungkapan informasi sosial dan lingkungan perusahaan. Ketiga, Sebagian besar laporan tahunan perusahaan tidak menjelaskan secara terperinci laporan keuangan.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka saran yang dikemukakan adalah:

1. ROA dan AMC terbukti mempengaruhi NPL. Oleh karena itu manajemen bank perlu memperhatikan pertumbuhan kedua rasio tersebut untuk mengendalikan NPL. Hal ini terkait dengan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan, sedangkan keuntungan utama bank diperoleh dari penyaluran kredit. Dengan demikian untuk meningkatkan keuntungan dari penyaluran kredit, bank harus dapat mengendalikan kredit dengan baik.
2. Size bank dan kapitalisasi pasar tidak terbukti memengaruhi NPL, oleh karena itu perlunya pengujian ulang untuk memastikan adanya pengaruh variabel tersebut terhadap NPL, dengan menggunakan obyek penelitian dan periode pengamatan yang berbeda.
3. Diharapkan peneliti selanjutnya, memperbanyak variabel yang diamati, untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi NPL, mengingat nilai R^2 yang rendah dalam penelitian ini, dan banyaknya variabel yang belum terbukti mempengaruhi NPL.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputra, I. (2012). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada PT. Bank Mandiri Tbk.* Universitas Hasanudin, Makassar.
- Artwienda, N. (2009). *Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Bopo, Net Interest Margin dan Loan to Deposit Ratio terhadap Perubahan Laba.* Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ashari, D. (2005). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan (Pertama ed.).* Yogyakarta: Andi.
- Baskara, N. L. A. N. I. G. K. (2012). *Analisis Kebijakan Perkreditan dan Pengaruh LDR terhadap NPL Pada Bank Sinar.*
- Beaver, W. H. (Ed.). (1989). *Financial accounting: An accounting revolution.* New York: Prentice-Hall, Engle-Wood Cliffs.
- Dendawijaya, L. (2003). *Manajemen Perbankan (Cetakan Kedua ed.).* Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dhal, R. R. S. C. (2003). *Non-Performing Loans and Terms of Credit of Public Sector Banks in India: An Empirical Assessment. Reserve Bank of India Occasional Papers, Volume 24.*
- Diyanti, A. (2012). *Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Terjadinya Non Performing Loan (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Menyediakan Layanan Kredit Pemilikan Rumah Periode 2008-2011).* Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Faiz, I. A. (2010). *Ketahanan Kredit Perbankan Syariah Terhadap Krisis Keuangan Global. Jurnal Ekonomi Islam. La Riba, Volume : IV No. 2.*
- G.A Diah Utari, T. A. I. N. K. (2012). *Pertumbuhan Kredit Optimal. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan.*
- Ghozali, I. (Ed.). (2007). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS (Vol. IV).* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Herwany, M. A. A. (2007). *The Determinants of Successful Bank Profitability in Indonesia : Empirical Study for Provincial Government's Banks and Private Non-Foreign Banks.*
- Hudgins, P. S. R. S. C. (Ed.). (2008). *Bank Management & Financial Services (7 ed.).* McGraw-Hill.

- Idris, S. Y. U. (Ed.). (2009). *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kuantitatif*: Citrabooks Indonesia.
- Ihsan, M. (2011). *Pengaruh Gross Domestic Product, Inflasi, dan Kebijakan Jenis Pembiayaan Terhadap Rasio Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2005 Sampai 2010*. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Inoguchi, M. (2012). Nonperforming loans and public asset management companies in Malaysia and Thailand. *Asia Pacific Economic Paper*, 398.
- Isa, M. Y. M. (2011). Loan Loss Provisioning Methodology on Non-Performing Loans of Malaysia's Commercial Banks: A Longitudinal Panel Data Analysis Using Econometric Modelling. *The Business Review*, 19.
- Ivan Serko, I. P., Tadija Vrdoljak. (2010). Non performing loans and loan loss provisions: The case of Croatia. *International Conference ICES2010*.
- Klingebiel, D. (2000). The Use of Asset Management Companies in the Resolution of Banking Crises Cross-Country Experiences. *World Bank Policy Research Working Paper No. 2284*.
- Kusuma, D. R. (2012). *Diversifikasi Pendapatan dan Risiko Perbankan di Indonesia*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Mary Barth, W. H. B. M. A. W. (1990). Components of bank earnings and the structure of bank share prices. *Financial Analysts Journal*.
- Mawardi, H. F. W. (2006). Analisis Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, dan Efisiensi terhadap Rasio Kecukupan Modal Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi*, 3.
- Mawardi, W. (2004). *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Molyneux, B. A. P. (2009). Market Value, Book Value and Earnings: Is bank efficiency a missing link? *Journal of Managerial Finance*, Volume 35.
- Mulianti, F. M. (2010). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang Dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2004-2007)*. Universitas Diponegoro, Semarang.

- Muqorobin, S. P. A. (2011). Analisis Variabel yang Mempengaruhi Kredit Macet Perbankan di Indonesia. *Ilmu Ekonomi*.
- Oktaviani. (2012). *Pengaruh DPK, ROA, CAR, NPL, dan Jumlah SBI Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Pada Bank Umum Go Public di Indonesia Periode 2008-2011)*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Perekonomian, K. K. B. (2011). Statistik perekonomian. *Kedeputan Ekonomi Makro dan Keuangan, Volume: 1 Nomor: 5*.
- Pratiwi. (2012). *Analisis Kebijakan Pemberian Kredit terhadap Non Performing Loan (Studi Pada Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk Cabang Makassar Periode 2007-2011)*. Jurusan Manajemen. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Purnamahadi, W. (2011). *Pengaruh Suku Bunga Deposito dan Inflasi terhadap Jumlah Deposito Berjangka pada Bank Umum di Indonesia Tahun 2004 - 2010*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Roland Beck, P. J. A. P. (2013). Non-Performing Loans what matters in addition to the economic cycle? *Working Paper Series, No. 1515*.
- Sa'adah, M. (2008). *Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dan Total Aset terhadap Beta Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Sanjaya, P. S. Y. (2011). Reporting Intellectual Capital in Annual Reports: Evidence from Indonesia. *Indonesian Capital Market Review, Volume 1*.
- Settlements, B. F. I. (2004). International Convergence of Capital Measurement and Capital Standards. Switzerland.
- Setyorini, W. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Pada Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia (Periode Tahun 2007-2010). *Jurnal Socioscientia. Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial. Februari 2012, Volume 4 Nomor 1*.
- Soebagio, H. (2005). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Non Performing Loan (NPL) Pada Bank Umum Komersial (Studi Empiris pada Sektor Perbankan di Indonesia)*. Program Studi Magister Manajemen. Program Pasca sarjana. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sudirman, I. W. (2013) *Manajemen Perbankan : Menuju Bankir Konvensional yang Profesional*. Jakarta: Kencana.

- Sudiyatno, B. (2010). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Perbankan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005-2008. *Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan*, 2(Universitas Stikubank, Semarang), 125-137.
- Sularto, A. M. S. L. (2007). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan. *Jurnal Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil) Auditorium Kampus Gunadarma*, 2.
- Sumiati. (2013). *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan pada PD. BPR Rokan Hulu*. Universitas Pasir Pengaraian, Riau.
- Supomo, N. I. B. (Ed.). (2009). *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Bisnis*: BPFE-YOGYAKARTA.
- Syafitri, E. D. (2011). *Pengaruh CAR, NPL, LDR, NIM, DAN SIZE terhadap Risiko Bisnis Bank (Studi Komparatif Bank Umum Go Publik dan Bank Umum Non Go Publik di Indonesia Tahun 2004-2008)*. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Taswan. (2010) *Manajemen Perbankan : Konsep, Teknik & Aplikasi* (2 ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Umar, H. (2008) *Strategic Management in Action* (Cetakan Keempat ed.). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Utomo, A. P. (2008). *Pengaruh Non Performing Loan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Berdasarkan Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Dan Rasio Profitabilitas Pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk*. Tesis Dipublikasikan, Universitas Gunadarma, Jakarta.
- Wanzenried, A. D. G. (2010). Determinants of Bank profitability before and during the crisis: Evidence from Switzerland.

LAMPIRAN – STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	139	.10	9.95	2.5103	1.81862
Size	139	14.17	20.27	16.9932	1.72097
AMC	139	35.19	84.43	61.5165	10.32329
ROA	139	-9.46	3.53	1.1367	1.43562
Ln_kappasar	139	10.60	19.22	15.1558	2.05119
Valid (listwise)	N 139				

LAMPIRAN – HASIL REGRESI

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.338 ^a	.115	.088	1.73666	2.151

a. Predictors: (Constant), Ln_kappasar, AMC, ROA, Size

b. Dependent Variable: NPL

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	52.274	4	13.068	4.333	.003 ^a
	Residual	404.143	134	3.016		
	Total	456.417	138			

a. Predictors: (Constant), Ln_kappasar, AMC, ROA, Size

b. Dependent Variable: NPL

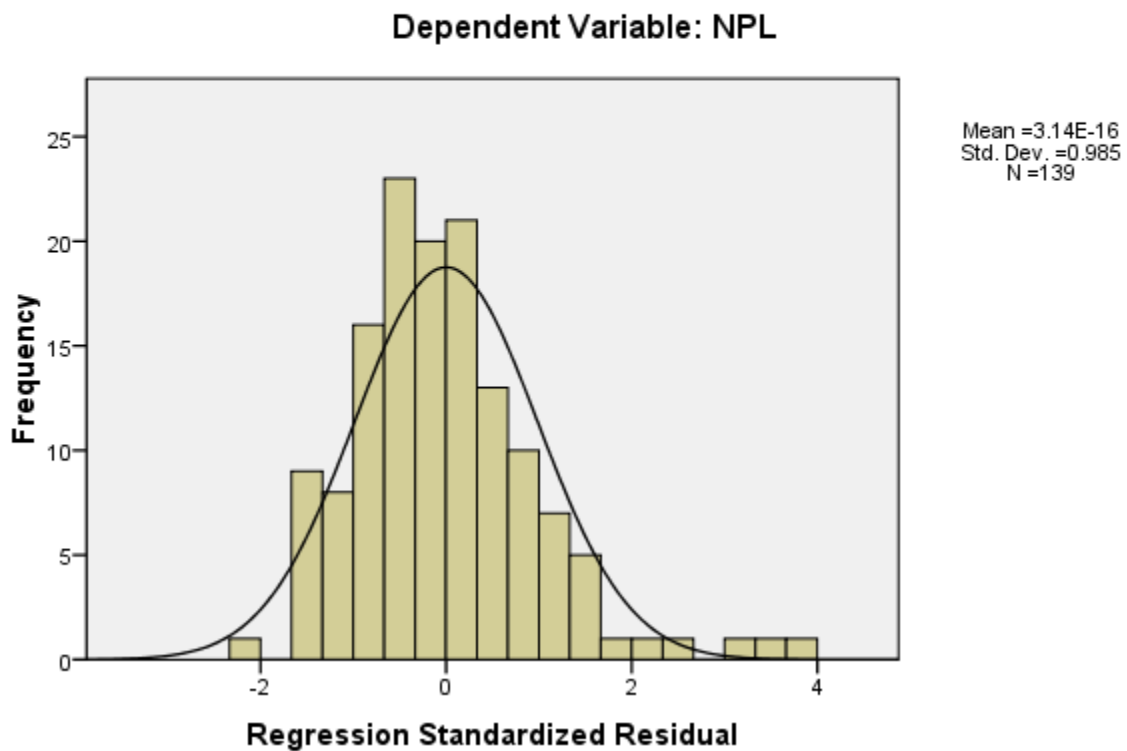
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	1.085	2.039		.532	.596		
Size	.099	.254	.094	.391	.697	.114	8.768
AMC	.029	.014	.166	2.027	.045	.989	1.011
ROA	-.332	.120	-.262	-2.774	.006	.741	1.349
Ln_kappasar	-.111	.217	-.125	-.512	.610	.111	9.040

a. Dependent Variable: NPL

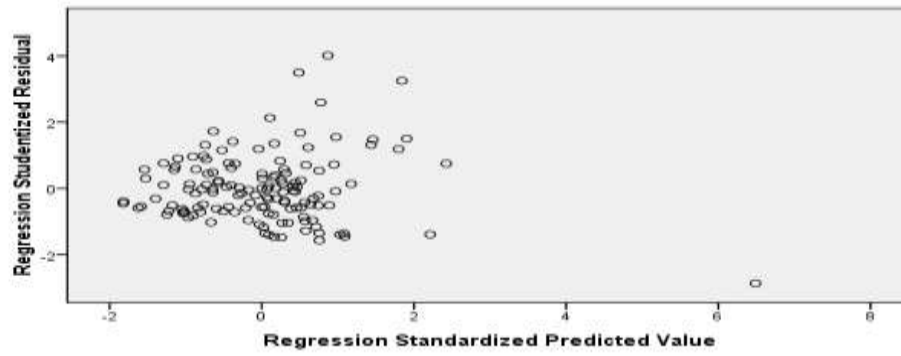
Charts

Histogram



Scatterplot

Dependent Variable: NPL



LAMPIRAN – NONPARAMETRIC TEST

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		139
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.71130697
Most Extreme Differences	Absolute	.089
	Positive	.089
	Negative	-.054
Kolmogorov-Smirnov Z		1.052
Asymp. Sig. (2-tailed)		.219

a. Test distribution is Normal.

LAMPIRAN – REGRESI LINIER BERGANDA

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Ln_kappasar, AMC, ROA, Size ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: NPL

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.338 ^a	.115	.088	1.73666	2.151

a. Predictors: (Constant), Ln_kappasar, AMC, ROA, Size

b. Dependent Variable: NPL

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	52.274	4	13.068	4.333	.003 ^a
	Residual	404.143	134	3.016		
	Total	456.417	138			

a. Predictors: (Constant), Ln_kappasar, AMC, ROA, Size

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.338 ^a	.115	.088	1.73666	2.151

b. Dependent Variable: NPL

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	1.085	2.039		.532	.596		
Size	.099	.254	.094	.391	.697	.114	8.768
AMC	.029	.014	.166	2.027	.045	.989	1.011
ROA	-.332	.120	-.262	-2.774	.006	.741	1.349
Ln_kappasar	-.111	.217	-.125	-.512	.610	.111	9.040